

KAJIAN TIPOLOGI FASAD MUSEUM WAYANG KEKAYON YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR JAWA TENGAH

Brian Muhammad Dhiulhaq^{1*}, Wiwik Dwi Susanti¹

¹Program Studi Arsitektur, UPN “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar,
Surabaya

*Email: brianmuhammad98@gmail.com

ABSTRAK

Museum Wayang Kekayon Yogyakarta adalah suatu tempat atau fasilitas untuk memamerkan jenis dan bentuk wayang dari berbagai daerah baik dari dalam negeri maupun dalam negeri, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang klitik, wayang kaper, wayang beber, wayang potehi, lukisan, gamelan dan peralatan pewayangan lainnya. Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terdapat beberapa suatu kegiatan yang bisa diikuti oleh para pengunjung yang datang, seperti halnya kegiatan *workshop* pembuatan wayang, menonton film dan pertunjukan atau pagelaran wayang. Desain dari sebuah bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terutama pada desain fasad yang memiliki peranan penting dalam sebuah bangunan. Fasad sendiri berfungsi sebagai menilai suatu bangunan menggunakan konsep seperti apa tanpa harus memasuki bangunan tersebut. Melalui metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan keadaan objek Museum Wayang Kekayon Yogyakarta berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya. Penjelasan fasad menggunakan Arsitektur Vernakular Jawa Tengah yang dipadukan dengan teori arsitektur vernakular secara umum dan dipadukan dengan aspek yang ada di arsitektur vernakular. Dari hasil penelitian yang diambil didapatkan beberapa kesimpulan bahwasannya konsep fasad yang terdapat pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki konsep yang mengandung unsur vernakular Jawa Tengah dengan dominan penggunaan atap yang menyerupai bentuk Joglo.

Kata-kunci: jurnal; museum wayang kekayon yogyakarta; tipologi; vernakular

THE STUDY OF FACADE TYPOLOGY IN WAYANG KEKAYON MUSEUM YOGYAKARTA BY CENTRAL JAVA VERNACULAR ARCHITECTURE APPROACH

ABSTRACT

Yogyakarta Kekayon Wayang Museum is a place or facility to exhibit the types and forms of puppets from various regions, both domestic and foreign, such as wayang kuli, wayang golek, wayang klitik, wayang kaper, wayang beber, wayang potehi, paintings, gamelan and other puppet equipments. The Yogyakarta Kekayon Wayang Museum has several activities that visitors can participate in, such as wayang-making workshops, watching films, and puppet shows or performances. The design of the Kekayon Wayang Museum building especially in facade design has an important role in the building. The facade has the function of assessing a building using what kind of concept without having to enter the building. Through a qualitative descriptive method, which is describing the state of the object of Yogyakarta Kekayon Wayang Museum based on visible fact and what it is. The explanation of the facade uses Central Javanese Vernacular Architecture combined with vernacular architecture. From the research results, there were several conclusions. The facade concept contained in the Yogyakarta Kekayon Wayang Museum had a concept that contained vernacular elements in Central Java with the dominant use of a roof named Joglo.

Keywords: facade; typology; vernacular; wayang kekayon yogyakarta museum

PENDAHULUAN

Fasad merupakan salah satu elemen penting yang tidak bisa dilupakan atau dihilangkan dalam ilmu dunia arsitektur. Fasad juga dapat diartikan yaitu tampak depan bangunan yang dimana unsur ini tidak bisa dihilangkan dari dunia arsitektur (Setiawan and Utami, 2016). “Fasad merupakan salah satu elemen yang dimiliki oleh selubung bangunan, memiliki makna sebagai muka/wajah arsitektur. Elemen ini menjadi suatu penghubung antara ruang dalam (internal) bangunan dan ruang luar (eksternal) bangunan” (Maloney, 2011). Jadi melalui fasad bangunan masyarakat umum bisa mengetahui bagaimana penggambaran suatu fungsi ruangan yang ada di dalam bangunan tersebut. Menurut Utami dkk. (2013) fasad merupakan suatu penyampaian keadaan budaya saat bangunan itu dibangun, fasad juga digunakan sebagai mengungkapkan kriteria tatanan dan penataan suatu bangunan, dan memberikan kemungkinan dan kreativitas dalam ornamen dan dekorasi. Sedangkan menurut Krier dan Vorreiter (1988) dalam antariksa elemen – elemen fasad meliputi yaitu jendela, pintu, dinding, atap, dan *sun shading*.

Indonesia sendiri memiliki berbagai jenis rumah tradisional yang dikaitkan dengan tradisi vernakular Indonesia dan dipercayai memiliki kesamaan dengan asal dari tradisi pembangunan/bangunan, khususnya di daerah Jawa. Wilayah Jawa sendiri terdapat 3 wilayah dan memiliki ciri khas masing – masing dalam suatu bangunannya salah satunya di Jawa Tengah sendiri terdapat bangunan Rumah Joglo yang memiliki ciri khas terdapatnya saka guru yang dimana bisa melambangkan tentang ekonomi seseorang, jika semakin besar saka guru yang digunakan maka orang tersebut merupakan orang bangsawan, begitu pula sebaliknya.

Arsitektur vernakular sendiri merupakan penggunaan dekonstruksi dengan perubahan dari waktu ke waktu untuk mencerminkan konteks sebuah lingkungan, budaya, dan sejarah yang ada. Bangunan arsitektur vernakular memiliki beberapa karakter diantaranya: bangunan tidak didukung dengan prinsip dan teori yang benar, menyesuaikan lingkungan sekitar, berdasarkan kemampuan teknologi dan ekonomi masyarakat, terdapat penanda/symbol dari budaya setempat, terbuka terhadap sumber daya alam sekitar (Rapoport, 1969). Arsitektur Vernakular juga memiliki aspek yang dijadikan sebagai elemen dasar untuk mengkaji sebuah karya arsitektur. Seperti halnya dengan bangunan museum yang dimana bangunan tersebut mengadopsi bangunan tradisional sehingga bisa menambahkan nilai plus dari suatu museum tersebut salah satunya yaitu bangunan Museum Wayang.

Museum Wayang sendiri merupakan salah satu bangunan yang berfungsi sebagai memamerkan jenis dan bentuk wayang yang ada di seluruh daerah, seperti wayang kulit, wayang klitik, wayang kaper, wayang golek, wayang sasak, wayang beber, wayang catur, lukisan, gamelan dan peralatan pewayangan. Museum Wayang juga memiliki beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh para pengunjung yang datang, seperti *workshop* pembuatan wayang, menonton film dan pertunjukan/pagelaran wayang.

Museum Wayang Kekayon Yogyakarta merupakan museum wayang yang berlokasi di JL. Raya Yogyakarta Wonosari Kilometer 7 No. 277, Kab. Bantul DIY atau lebih tepatnya di tepi jalan raya penghubung antara Kota Yogyakarta dengan Kab. Gunung Kidul. Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki jumlah massa bangunan yaitu 9 massa bangunan yang berdiri di area lahan sebesar 1,1 Ha. Museum ini memiliki ± 5.400

koleksi wayang yang terdiri dari 25 jenis dari berbagai wilayah baik mulai dari jenis wayang luar negeri maupun jenis wayang dari dalam negeri. Seperti Wayang India, Wayang Bali, Wayang Purwa, Wayang Thailand, dan lain sebagainya. Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki fasad bangunan yang sangat khas yaitu terdapatnya unsur arsitektur vernakular Jawa seperti adanya ornamen – ornamen Jawa hingga salah satu unit massanya memiliki bentuk joglo yang dimana itu menandakan bahwasannya bangunan tersebut memiliki ciri dari arsitektur vernakular Jawa.

Jika ditinjau dari bentuk fasadnya Museum Wayang Kekayon Yogyakarta sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan wayang dari semua negara yang sudah seharusnya memiliki elemen karakteristik bentuk fasad bangunan vernakular Jawa Tengah. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian artikel ini adalah mengkaji tipologi elemen – elemen fasad yang ada di bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta berdasarkan teori dan aspek arsitektur vernakular. Sehingga bisa mengetahui bahwasannya bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta menggunakan konsep fasad dari arsitektur vernakular mulai dari bentuk jendela, dinding, aspek iklim, budaya dan masih banyak lagi. Dalam hal ini diharapkan dapat memenuhi tujuan dari penelitian artikel ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode yang digunakan bersifat deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penggambaran keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna untuk menggali dan memberikan sebuah informasi berupa data dengan sebuah studi kasus yang didapatkan dari berbagai sumber literatur, jurnal, dan media internet lainnya yang kemudian dibandingkan dengan menggunakan teori menurut Krier and Vorreiter (1988) berupa jendela, pintu, dinding, atap, dan *sun shading* dan mengkaji berdasarkan teori James Howell dalam Papanek (1995) menyatakan bahwa aspek vernakular memiliki 7 aspek yaitu : Iklim, Budaya, Lingkungan Alam, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Hukum Adat, Religi/Kepercayaan, dan Hubungan Sosial Masyarakat, dengan objek kasus Museum Wayang Kekayon Yogyakarta. Fokus pengamatan ditujukan pada tipologi fasad yang ada pada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta yang mengacu pada arsitektur vernakular Jawa Tengah. Hasil pemaparan ini nantinya akan dikaji sehingga dapat mengetahui tipologi fasad dengan pendekatan vernakular Jawa Tengah yang ada pada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang ada di Indonesia yang menjadi suatu pusat peradaban dari kebudayaan Jawa. Yogyakarta sendiri memiliki beberapa bangunan museum yang dibangun dengan tujuan preservasi kebudayaan. Museum Kekayon Yogyakarta merupakan salah satu museum yang memiliki arti lain yaitu Museum Gunung yang dimana arti dari gunung itu sendiri berarti pementasan wayang yang memiliki simbol kehidupan. Museum Wayang Kekayon Yogyakarta berlokasi di Jl. Raya Yogyakarta Wonosari kilometer 7 No. 277, Baturetno, Banguntapan, Kab. Bantul, DIY. Lebih tepatnya museum ini berada di tepi jalan utama penghubung antara Kota Yogyakarta dengan Kab. Gunung Kidul.

Bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta telah diresmikan oleh Kepala Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sri Paduka Paku Alam VII pada tanggal 05 Januari 1991 dan bangunan museum ini dibuka untuk khalayak umum. Bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta tidak hanya mengoleksi wayang saja melainkan terdapat koleksi aneka kesenian topeng. Bangunan museum ini merupakan bangunan yang berfungsi sebagai pelestarian kesenian yang dimana merupakan naungan dari Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Bangunan museum ini difokuskan untuk fasilitas umum seperti untuk pertunjukkan, pameran, penyimpanan wayang bersejarah dari berbagai daerah dan berbagai negara, dan juga sebagai tempat pelestarian kesenian wayang daerah Yogyakarta dan sekitarnya yang nantinya ditunjang dengan kegiatan administratif dan ekonomi.

Elemen Arsitektur Vernakular

Analisa elemen arsitektur vernakular akan mencakup beberapa aspek bangunan, diantaranya adalah atap, *sun shading*, dinding, jendela, dan pintu. Atap merupakan bagian paling atas dalam fasad sebuah bangunan, sesuai dengan teori, atap merupakan unsur mahkota dari sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai suatu perwujudan kebanggaan dan martabat dari bangunan yang dimana disangga oleh badan bangunan itu sendiri. Jika dilihat dari sisi visual, atap merupakan sebuah pengakhiran dari bangunan yang sering dikorbankan demi estetika dari bentuk bangunan itu sendiri.

Pada sebuah kasus bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki atap berbentuk bangunan rumah tradisional Jawa Tengah yaitu Rumah Joglo yang dimana memakai atap tajuk, seperti semacam atap piramida yang mengacu pada bentukan sebuah gunung dan bentuk tersebut juga merupakan pengambilan dari salah satu bentuk wayang yaitu wayang gunung yang mempunyai makna pintu gerbang sebuah istana. Selain itu pada bagian ujung atap bagian bawah terdapat ornamen seperti bentuk gelombang.

Tabel 1. Kajian Elemen Atap pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Elemen Atap | |
|---|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber : Jogiaevent.com dan Analisa Penulis)</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Pada bagian atap bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki kesamaan dengan bangunan Rumah Adat Jawa Tengah yaitu sama – sama memiliki bentukan atap yang menyerupai piramida.</p> | |

(Sumber : Penulis)

Sun Shading merupakan peredam/penghalang dari cahaya matahari agar cahaya tersebut tidak secara langsung masuk ke dalam sebuah ruangan. *Sun Shading* sendiri berbentuk berupa tritisan seperti halnya pada bangunan rumah Tradisional Jawa tengah salah satunya yaitu bangunan Joglo.

Pada kasus Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memiliki tritisan atap yang begitu panjang dan menjorok ke bawah. Fungsi dari tritisan pada bangunan museum ini selain

sebagai penghalang masuknya cahaya matahari secara langsung juga berfungsi sebagai penghalang air hujan sehingga air yang jatuh lebih jauh dari area ruang dalam.

Tabel 2. Kajian Elemen *Sun Shading* pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Elemen <i>Sun Shading</i> | |
|--|--|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Irvaniputrisite.wordpress.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Pada bagian <i>Sun Shading</i> bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terdapat kesamaan dengan bangunan Rumah Adat Jawa Tengah yaitu sama – sama menggunakan <i>sun shading</i> yang begitu panjang dan lebar dan menjorok ke bawah.</p> | |

(Sumber : Penulis)

Dinding adalah salah satu elemen dalam bangunan yang memiliki fungsi sebagai pembatas dari satu ruangan dengan satu ruangan lainnya. Salah satunya yaitu pembatas antara ruang dalam dengan ruang luar yang dimana untuk menahan agar angin, panas cahaya matahari, air hujan dan lain sebagainya tidak bisa masuk ke ruang dalam bangunan.

Pada kasus Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terletak pada bagian area penyimpanan wayang yang dimana dinding bangunan menggunakan batu bata dengan tekstur halus. Ada salah satu bagian dinding yang unik berupa bentuk Wayang Gunungan yaitu terletak pada bagian dinding pintu masuk hal tersebutlah yang membuat bangunan ini menjadi menarik dan sebagai nilai tambah untuk unsur vernakular. Meskipun bangunan museum tersebut tidak memakai dinding kayu yang seperti pada bangunan yang ada di Jawa Tengah tetapi hanya saja materialnya saja yang diganti dengan dinding bata.

Tabel 3. Kajian Elemen Dinding pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Elemen Dinding | |
|--|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Baktimimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Wikiwand.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Pada bangunan Rumah Adat Jawa Tengah memakai material kayu, sedangkan bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta sudah memakai dinding bata.</p> | |

(Sumber : Penulis)

Elemen Jendela adalah sisi dimana sebagai sumber cahaya alami bagi ruang interior, yaitu efek penetrasi cahaya pada ruang interior. Jendela juga sebagai bukaan bangunan yang memungkinkan pemandangan dari dalam ke luar bangunan. Selain itu jendela juga dapat menjadi elemen dekoratif pada bidang dinding.

Pada kasus Museum Wayang Kekayon Yogyakarta yang dimana elemen jendela terdapat pada sekeliling bangunan sehingga bisa digunakan untuk pencahayaan alami. Jendela pada bangunan tersebut memakai material kayu yang dimana merupakan unsur dari salah satu vernakular dari Jawa Tengah. Untuk bentuknya sendiri membentuk persegi panjang dengan bukaan ganda. Selain jendela terdapat juga angin – angin pada bangunan ini yang fungsinya hampir sama dengan jendela yaitu sebagai masuknya cahaya alami.

Tabel 4. Kajian Elemen Jendela pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Elemen Jendela | |
|--|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Pinterest.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Alodiatour.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Elemen jendela Rumah Adat Jawa Tengah terdapat disekeliling bangunan begitu pula sama halnya dengan bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta yang juga terdapat elemen jendela pada sekeliling setiap bangunannya.</p> | |

(Sumber : Penulis)

Elemen pintu pada bangunan biasanya ditentukan dari posisi fungsi ruang dalam yang ada pada bangunan dan kadang kalanya posisi pintu ditentukan oleh batas fungsional yang rumit dengan memadukan keharmonisan bentuk geometri dari ruangan itu sendiri. Proporsi elemen pintu juga diperhatikan untuk tinggi dan ambang dasar pintu sehingga jika dilihat dari luar maupun dalam terlihat estetik.

Pada kasus di bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta pintu terletak di semua bagian ruangan salah satunya yaitu pintu masuk utama yang memiliki karakter Jawa berupa pintu kayu yang dilapisi dengan warna hijau. Sebelum memasuki area menuju pintu utama terdapat sebuah pintu yang berupa gapura yang memiliki banyak ornamen Jawa, bentuk salah satu wayang, hewan dan lain sebagainya, yang menandakan bahwasannya karakter pintu masuk tersebut sangat kental dengan arsitektur Jawanya. Pada area gapura tersebut juga terdapat sebuah patung orang dengan karakter seperti penjaga pada zaman dahulu.

Tabel 5. Kajian Elemen Pintu pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Elemen Pintu | |
|---|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Nesabamedia.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber : www.google.co.id/maps/place/Museum+Wayang+Kekayon dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Meskipun pada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta tidak memakai gebyok sebagai unsurnya sebuah pintu tetapi bangunan tersebut menambahkan suatu unsur ukiran sehingga mendapatkan nilai vernakular Jawa Tengah nya</p> | |

(Sumber : Penulis)

Aspek Arsitektur Vernakular

Analisa aspek arsitektur vernakular akan mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah iklim, budaya, lingkungan (alam), ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum adat, religi, dan hubungan sosial masyarakat.

Bentuk dari suatu bangunan bisa dipengaruhi dengan kondisi iklim di suatu tempat/wilayah, yang dimana setiap tempat/wilayah memiliki iklim yang berbeda – beda. Seperti halnya iklim yang ada di wilayah Yogyakarta yang dimana kondisi iklim di wilayah ini memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini yang membuat bentuk bangunan di wilayah Yogyakarta memiliki bentuk bangunan dengan sosoran begitu panjang.

Pada kasus misalnya pada penggunaan atap bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta yang memiliki atap yang menjulang tinggi dan memiliki tritisan yang begitu panjang sehingga memiliki fungsi sebagai penghindaran dari pencahayaan matahari secara langsung dan memiliki fungsi untuk menghindarkan air hujan agak menjauh dari ruang tersebut sehingga air hujan tidak bisa masuk ke dalam ruangan.

Tabel 6. Kajian Aspek Iklim pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Aspek Iklim | |
|---|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Irvaniputrisite.wordpress.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan :</p> <p>Pada bangunan gambar diatas terdapat tritisan/sosoran/sun shading yang begitu panjang yang dimana penggunaan tersebut difungsikan untuk bangunan yang memiliki iklim tropis.</p> | |

(Sumber : Penulis)

Aspek budaya adalah sebuah aspek yang berisikan keseluruhan ide, adat kebiasaan, dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Bentuk dari bangunan juga tidak hanya sekedar dari hasil kekuatan sebuah fisik, akan tetapi juga ditentukan dari aspek budaya di suatu tempat/wilayah. Selain itu bentuk bangunan dengan aspek budaya merupakan bentukan dari gabungan beberapa kondisi yaitu berupa iklim, metode konstruksi, penggunaan material dan teknologi. Akan tetapi faktor utamanya yaitu sosial budaya dan untuk faktor lainnya merupakan faktor yang ke dua.

Pada kasus bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta terletak pada bentuk bangunannya yang kebanyakan menggunakan budaya Jawa Tengah yaitu seperti bangunan Joglo, hal tersebutlah yang menandakan bahwa bangunan museum ini memakai konsep arsitektur vernakular Jawa Tengah.

Aspek Lingkungan Alam sangat erat hubungannya dengan arsitektur vernakular yang kaitannya berupa lingkungan dan budaya manusia itu lahir, tumbuh, dan berkembang. Menurut Oliver (1987) bentuk dari suatu bangunan salah satunya bangunan hunian memiliki keberagaman tipe bangunan yang dimana dipengaruhi oleh adanya perbedaan dari budaya dan lingkungan alam masyarakat setempat. Pada kasus di lingkungan sekitar bangunan Museum wayang Kekayon Yogyakarta bangunan yang ada di sekitar memiliki bentuk yang

tidak berbeda jauh dengan bangunan museum ini salah satunya yaitu pada bagian bentuk atap. Hal tersebut menandakan bahwa bangunan museum ini mengondisikan bentuk bangunan yang ada sekitar sehingga menambah nilai plus sebagai konsep vernakular Jawa itu sendiri.

Tabel 7. Kajian Aspek Budaya pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Aspek Budaya | |
|---|--|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Gudeg.net dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan : Bangunan Museum Wayang kekayon Yogyakarta memiliki bentuk yang menyerupai bangunan Rumah adat Jawa Tengah yaitu bangunan Joglo.</p> | |

(Sumber : Penulis)



Gambar 1. Kajian Aspek Lingkungan (Alam) Museum Wayang Kekayon Yogyakarta
(Sumber: Google maps.com dan Gudeg.net, 2021).

Papanek (1995), menyatakan bahwa keteknikan merupakan gabungan perpaduan dari alat, proses, dan bahan. Keteknikan juga memiliki arti berupa teknologi yang memiliki ilmu gaya dan ilmu bangunan khususnya dalam hal bahan bangunan dan cara penggunaannya. dan hasil teknologinya. Pada kasus bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta kebanyakan menggunakan material batu bata untuk dindingnya, meskipun menggunakan material batu bata bangunan ini juga menggunakan material kayu yaitu terletak pada bagian rangka atap, tiang penyangga pada bangunan Joglo, pada pintu dan jendela dan masih banyak lagi material kayu yang digunakan pada bangunan ini. Penggunaan atap yang begitu tinggi dan memiliki kemiringan tritisan $\pm 3^\circ$. Hal tersebut yang membuat bangunan ini memiliki kesan/konsep arsitektur vernakular Jawa.

Aspek Hukum Adat adalah aspek yang berisikan tentang kode sebuah bangunan yang dimana ketat dengan suatu peraturan yang ada di wilayah itu sendiri. “Arsitek Rakyat” salah satunya yang biasanya menggunakan karakter diri mereka sendiri dalam membuat suatu bangunan. Pada kasus aspek hukum adat yang ada pada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta memakai hukum adat setempat yaitu berupa bangunan tradisional salah satunya yaitu bentuk seperti Rumah Joglo yang ada di Jawa Tengah dan penggunaan material yang ramah lingkungan salah satunya yaitu unsur kayu.

Tabel 8. Kajian Aspek Ilmu **Pengetahuan** dan Teknologi pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta
Aspek Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|---|--|
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Gudex.net.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan : Pada bangunan diatas memiliki kesamaan berupa konstruksi penyangga untuk bagian tritisan yaitu berbahan kayu.</p> <p>(Sumber : Penulis)</p> | |

Tabel 9. Kajian Aspek Hukum Adat pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta
Aspek Hukum Adat

| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|---|--|
|  <p>(Sumber: Bangkitmimpi.com dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: Niagatour.com dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan : a. Penggunaan material kayu</p> <p>(Sumber : Penulis)</p> | |

Pada elemen ini terdapat 3 elemen pendukung lainnya yang berhubungan dekat dengan religi suatu kelompok bangsa yaitu: 1. Emosi keagamaan/getaran jiwa yang menyebabkan perilaku manusia serba religius; 2. Bayang – bayang manusia tentang bentuk dunia alam gaib; 3. Sistem upacara keagamaan dengan tujuan mencari hubungan antara dunia gaib dengan dunia manusia. Pada kasus bagian yang ada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta khususnya pada bagian interior/ ornamen yang ada pada fasad bangunan terdapat lambang – lambang atau simbol binatang yang dimana memiliki makna tertentu seperti yang terdapat pada bagian gapura pintu masuk utama.



Gambar 2. Aspek Religi/Kepercayaan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta
(Sumber: Senijogja.wordpress.com, 2021)

Aspek hubungan sosial masyarakat adalah aspek dimana manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup dengan kesendirian tanpa bantuan orang lain. Akan tetapi manusia hidup didunia ini pasti membutuhkan bantuan dari sesama makhluk hidup lainnya (orang lain) agar kehidupan seseorang tersebut terlihat sangat harmonis. Kecapaian tersebut harus diwujudkan salah satunya yaitu terciptanya suatu interaksi/kegiatan yang bisa menumbuhkan keharmonisan dalam sebuah hidup. Pada kasus bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta pada area tengah Joglo terdapat area yang sangat luas yang dimana biasanya area tersebut digunakan sebagai kegiatan masyarakat salah satunya yaitu berupa acara perkawinan dan pada area tersebut selain digunakan untuk persewaan juga digunakan untuk kegiatan berkumpul atau titik poin sebelum pengunjung memasuki area pameran wayang.

Tabel 10. Kajian Aspek Hubungan Sosial Masyarakat pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

| Aspek Hubungan Sosial Masyarakat | |
|---|---|
| Rumah Adat Jawa Tengah | Museum Wayang Kekayon Yogyakarta |
|  <p>(Sumber: Karangnangka.desa.id dan Analisa Penulis).</p> |  <p>(Sumber: www.google.co.id/maps/place/Museum+Wayang+Kekayon dan Analisa Penulis).</p> |
| <p>Keterangan : Sebagai kegiatan masyarakat salah satunya yaitu berupa acara perkawinan dan untuk kegiatan berkumpul atau titik poin.</p> | |

(Sumber : Penulis, 2021)

KESIMPULAN

Museum Wayang merupakan salah satu bangunan yang berfungsi sebagai tempat untuk memamerkan jenis dan bentuk wayang yang ada di seluruh wilayah salah satunya yang ada di Indonesia, seperti wayang catur, wayang kulit, wayang golek, lukisan, gamelan dan peralatan pewayangan. Museum Wayang juga memiliki beberapa kegiatan yang dapat diikuti oleh para pengunjung yang datang, seperti *workshop* pembuatan wayang, menonton film dan pertunjukan/pagelaran wayang. Berdasarkan kajian di atas mengenai tipologi fasad dengan pendekatan arsitektur vernakular Jawa Tengah pada Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, bangunan ini telah menggunakan konsep fasad dengan pendekatan arsitektur vernakular Jawa Tengah. Hal tersebut bisa dikatakan karena bangunan museum menyerupai bangunan yang ada di Jawa Tengah yaitu Rumah Adat Joglo. Hal tersebut ditunjukkan pada ornamen, elemen, aspek, dan karakter yang ada pada bangunan museum tersebut mulai dari kepala bangunan (atap) yang memiliki bentuk yang menjulang tinggi dan memiliki tritisan yang begitu panjang, badan bangunan (dinding atau kolom) yang memiliki tiang-tiang kolom menyerupai saka guru pada bangunan joglo, dan kaki bangunan (fondasi) yang memakai fondasi yang begitu tinggi sehingga memberikan kesan vernakular Jawa Tengah pada bangunan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan rasa terima kasih pertama atas nikmat yang diberikan Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam proses penelitian kali ini. Saya ucapkan juga banyak terima kasih kepada Progdik Arsitektur UPN “Veteran” Jawa Timur yang telah mendukung dan membantu atas kelancaran dalam pengerjaan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Krier, R. and Vorreiter, G. (1988) *Architectural composition*. Rizzoli New York.
- Maloney, J. (2011) ‘*Designing Kinetics for Architectural Facades*’. Routledge—Taylor & Francis Group: Abingdon, UK New York, NY, USA.
- Oliver, P. (1987) *Dwellings: the house across the world*. University of Texas Press.
- Papanek, V. J. (1995) *Green imperative*. Thames and Hudson.
- Rapoport, A. (1969) *House form and culture*.
- Setiawan, D. and Utami, T. B. (2016) ‘*Tipologi Perubahan Elemen Fasad Bangunan Ruko Pada Penggal jalan Puri Indah, Jakarta Barat*’, *Vitruvian*, 6(1). Available at: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/view/975/756> (Accessed: 10 June 2021).
- Utami et al. (2013) ‘*KAJIAN BENTUK DAN FASADE HOTEL HILTON BANDUNG Disusun Oleh*’, *REKA KARSA Beranda*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.26760/REKAKARSA.V1I1.63.

